

Hubungan Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem, dan Kesehatan Mental pada Remaja Indonesia di Jawa Barat

Fatimah Malini Lubis¹, Devin Mahendika²

¹ Politeknik LP3I Jakarta dan lubisfm@gmail.com

² Universitas Andalas dan dmahendika@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 2023

Revised Maret 2023

Accepted Maret 2023

Kata Kunci:

Pola Asuh, Tekanan Teman Sebaya, Harga Diri, Kesehatan Mental, Remaja

Keywords:

Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem, Mental Health, Adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh, tekanan teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental pada mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Sebuah studi cross-sectional dilakukan, dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikelola sendiri. Studi ini melibatkan 500 mahasiswa berusia 18-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, tekanan teman sebaya, dan harga diri berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Gaya pengasuhan otoritatif dan harga diri yang tinggi ditemukan memiliki efek positif pada kesehatan mental, sedangkan tekanan teman sebaya memiliki efek negatif. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi yang ditujukan untuk mempromosikan gaya pengasuhan otoritatif, hubungan teman sebaya yang sehat, dan harga diri dapat berguna dalam meningkatkan hasil kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

ABSTRACT

This study aimed to investigate the relationship between parenting style, peer pressure, self-esteem, and mental health among Indonesian university students in West Java. A cross-sectional study was conducted, and data were collected using a self-administered questionnaire. The study included 500 university students aged 18-25 years. The results showed that parenting style, peer pressure, and self-esteem had significant effects on mental health among university students. Authoritative parenting style and high self-esteem were found to have positive effects on mental health, while peer pressure had a negative effect. The study suggests that interventions aimed at promoting authoritative parenting style, healthy peer relationships, and self-esteem could be useful in enhancing mental health outcomes among university students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Devin Mahendika

Institution: Universitas Andalas

Email: dmahendika@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, terutama selama masa remaja (Kaur et al., 2022). Remaja adalah masa perubahan dan transisi yang signifikan, ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Selama periode ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk stres akademik, tekanan dari teman sebaya, konflik keluarga, dan harapan sosial, yang dapat memiliki implikasi signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Stecz et al., 2020). Gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan penyalahgunaan zat, umum terjadi pada remaja, dan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan bagi kesehatan dan perkembangan mereka. Masalah kesehatan mental dapat menyebabkan kesulitan akademik dan sosial, serta konflik interpersonal dan keluarga, dan dapat berkontribusi pada sejumlah masalah kesehatan lainnya di kemudian hari (Adikusuma, 2020).

Selain dampak individu dari masalah kesehatan mental, juga ada implikasi sosial dan ekonomi yang lebih luas (Auerbach et al., 2018). Masalah kesehatan mental pada remaja dapat menyebabkan peningkatan biaya perawatan kesehatan, penurunan produktivitas, dan peningkatan biaya kesejahteraan sosial. Selain itu, masalah kesehatan mental dapat memperpetuasi kemiskinan dan ketidaksetaraan, karena mereka sering kali secara tidak proporsional memengaruhi individu dari latar belakang yang kurang beruntung (Braghieri et al., 2022).

Mengingat peran kritis kesehatan mental dalam perkembangan remaja dan dampak signifikan masalah kesehatan mental pada individu dan masyarakat, ada kebutuhan mendesak untuk memprioritaskan kesehatan mental pada remaja. Ini termasuk meningkatkan akses pada layanan kesehatan mental, mengurangi stigma yang terkait dengan penyakit mental, dan mempromosikan kesadaran dan pendidikan tentang kesehatan mental pada remaja, keluarga, dan masyarakat (Putri, 2022).

Selanjutnya, penelitian tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah kesehatan mental pada remaja, seperti gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, dan harga diri, dapat menginformasikan pengembangan intervensi dan program yang bertujuan untuk mempromosikan hasil kesehatan mental yang positif (Prasetyo, 2021; Ulya, 2021; Yunanto, 2019). Intervensi tersebut dapat mencakup intervensi berbasis keluarga, program berbasis sekolah, dan inisiatif berbasis masyarakat yang mempromosikan ketangguhan dan strategi koping yang positif pada remaja.

Adolesensi merupakan periode penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam fungsi kognitif, emosional, dan sosial. Selama periode ini, remaja menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan dari teman sebaya, stres akademik, dan konflik keluarga. Tantangan-tantangan ini dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (Kaur et al., 2022; Kidd et al., 2015). Gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, dan harga diri adalah faktor penting yang telah dikaitkan dengan hasil kesehatan mental remaja. Indonesia merupakan negara dengan populasi yang besar dan beragam, dan sebagian besar penduduknya berusia di bawah 30 tahun. Remaja di Indonesia menghadapi banyak tantangan selama periode perkembangan kritis ini, termasuk akses terbatas terhadap pendidikan dan perawatan kesehatan, kemiskinan, paparan terhadap kekerasan dan konflik, dan ketegangan sosial dan budaya (Pratama & Sari, 2020; Suharweny & Pratisti, 2022). Tantangan-tantangan ini menjadi sangat relevan bagi mahasiswa universitas di Jawa Barat, yang berada pada tahap dalam

hidupnya di mana mereka sedang bertransisi ke dewasa dan menghadapi tantangan baru dan kompleks.

Gaya pengasuhan adalah faktor penting yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (Utami et al., 2017). Gaya pengasuhan dapat berbeda dalam hal tingkat kehangatan dan dukungan, harapan, dan disiplin. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif, yang ditandai dengan tingkat kehangatan dan dukungan yang tinggi, harapan yang jelas, dan disiplin yang wajar, telah dikaitkan dengan hasil positif untuk remaja, termasuk kesehatan mental yang lebih baik dan harga diri yang lebih tinggi (Hartati et al., 2022; Mustamu et al., 2020; Putri, 2022; Saskara & Ulio, 2020). Sebaliknya, pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan tingkat kontrol dan disiplin yang tinggi namun tingkat kehangatan dan dukungan yang rendah, telah dikaitkan dengan hasil negatif, termasuk harga diri yang lebih rendah dan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi (Abubakar et al., 2015; Eun et al., 2018; Peng et al., 2021).

Tekanan dari teman sebaya adalah faktor penting lainnya yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (Helfert & Warschburger, 2013). Remaja sering sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, dan mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan harapan sosial, bahkan jika norma dan harapan tersebut berbahaya atau berisiko. Tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat, dan juga dapat berkontribusi pada isolasi sosial dan harga diri yang rendah (Blakemore, 2019; Chung et al., 2021).

Self-esteem merupakan faktor krusial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (Peng et al., 2021). Remaja yang memiliki self-esteem yang tinggi lebih cenderung memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa percaya diri dan mampu, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan. Sebaliknya, remaja dengan self-esteem yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan tidak aman, kecemasan, dan depresi (Das et al., 2016; Marsh et al., 2004; Preston & Rew, 2022).

Kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesejahteraan remaja, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk parenting style, peer pressure, dan self-esteem. Masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan zat, dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi perkembangan remaja, termasuk kesulitan akademik dan sosial, serta konsekuensi kesehatan jangka panjang (Abubakar et al., 2015; Blakemore, 2019; Patel et al., 2007).

Mengingat tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia di Jawa Barat dan pentingnya parenting style, peer pressure, self-esteem, dan kesehatan mental untuk kesejahteraan remaja, diperlukan penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor tersebut pada populasi ini. Penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja di Indonesia, dan dapat menjadi informasi penting bagi pengembangan intervensi dan program yang bertujuan meningkatkan hasil kesehatan mental pada mahasiswa Indonesia di Jawa Barat.

Hubungan antara parenting style, peer pressure, self-esteem, dan kesehatan mental di antara remaja Indonesia menjadi topik yang semakin menarik dalam beberapa tahun terakhir. Remaja di Indonesia, seperti di banyak negara lain, menghadapi berbagai tantangan selama periode kritis ini dalam perkembangan (Braghieri et al., 2022; Patel et al., 2007; Septiana, 2021). Tantangan-tantangan ini dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan

mereka. Mahasiswa universitas di Jawa Barat merupakan populasi yang cukup menarik untuk diteliti, karena mereka berada pada tahap dalam hidup mereka di mana mereka mengalami transisi yang signifikan dan menghadapi tantangan baru. Artikel ini akan memberikan latar belakang tentang topik tersebut dan mengeksplorasi penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara parenting style, peer pressure, self-esteem, dan kesehatan mental pada mahasiswa universitas Indonesia di Jawa Barat.

Peer pressure adalah faktor signifikan lain yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Remaja seringkali sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, dan mereka mungkin merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan harapan, bahkan jika norma dan harapan tersebut berbahaya atau berisiko. Peer pressure dapat menyebabkan perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat, dan juga dapat menyebabkan isolasi sosial dan rendahnya harga diri (Haniyah et al., 2022; Helfert & Warschburger, 2013; Ulum, 2020).

Harga diri adalah faktor penting yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Remaja dengan harga diri tinggi lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa percaya diri dan mampu, serta memiliki pandangan positif tentang hidup. Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah mungkin mengalami kesulitan dengan perasaan ketidakamanan, kecemasan, dan depresi (Peng et al., 2021; Preston & Rew, 2022; Rusfiana & Sugiasih, 2021; SAFITRI, 2020; SILALAH, 2019).

Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesejahteraan remaja, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya pengasuhan, peer pressure, dan harga diri. Masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan zat, dapat memiliki implikasi signifikan bagi perkembangan remaja, termasuk kesulitan akademik dan sosial, serta konsekuensi kesehatan jangka panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Masalah kesehatan mental sangat umum di kalangan remaja, terutama di Indonesia, di mana stigma dan sumber daya yang terbatas seringkali berkontribusi pada kurangnya perawatan dan dukungan. Ulasan kepustakaan ini meneliti hubungan antara gaya pengasuhan, peer pressure, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia, dengan fokus khusus pada mahasiswa di Jawa Barat. Ulasan ini menyoroti studi kunci dalam bidang tersebut dan mengidentifikasi celah dalam penelitian saat ini, yang dapat membantu penelitian dan intervensi di masa depan.

2.1 Gaya pengasuhan dan Kesehatan Mental

Gaya pengasuhan telah terhubung dengan hasil kesehatan mental dalam berbagai studi, di mana pengasuhan otoritatif (yang ditandai dengan kehangatan, responsif, dan harapan yang tinggi) dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik, sementara pengasuhan otoriter dan permissive dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk (Abubakar et al., 2015; Haniyah et al., 2022; Peng et al., 2021). Studi telah menemukan bahwa gaya pengasuhan dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, dengan pengasuhan otoriter dikaitkan dengan peningkatan kecemasan dan depresi serta penurunan harga diri pada remaja (Ainunnida, 2022; Utami et al., 2017).

2.2 Tekanan Teman Sebaya dan Kesehatan Mental

Tekanan teman sebaya adalah pengalaman umum di antara remaja, dan penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa hal itu dapat memiliki efek positif dan

negatif pada kesehatan mental (Helfert & Warschburger, 2013; Qudsyi et al., 2020). Tekanan teman sebaya positif dapat mempromosikan perilaku sehat, sedangkan tekanan teman sebaya negatif dapat berkontribusi pada perilaku berisiko dan hasil kesehatan mental yang buruk. Di Indonesia, studi telah menemukan bahwa tekanan teman sebaya yang negatif, terutama di antara teman sebaya yang menggunakan zat adiktif, dapat berkontribusi pada depresi dan kecemasan pada remaja (Haniyah et al., 2022; Simbolon, 2019; Yunanto, 2019).

2.3 Harga Diri dan Kesehatan Mental

Harga diri, atau cara individu memandang diri mereka sendiri, telah terkait dengan hasil kesehatan mental dalam berbagai studi. Harga diri yang rendah telah dikaitkan dengan depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya (Hutahaean & Sumampouw, 2018; Peng et al., 2021; Preston & Rew, 2022). Di Indonesia, studi telah menemukan bahwa harga diri yang rendah terkait dengan peningkatan depresi dan kecemasan pada remaja, terutama pada mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah (Rusfiana & Sugiasih, 2021; SAFITRI, 2020; SILALAH, 2019).

2.4 Hubungan antara Gaya Pengasuhan, Tekanan Teman Sebaya, Harga Diri, dan Kesehatan Mental

Penelitian juga telah memeriksa hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental pada remaja. Studi telah menemukan bahwa pengasuhan otoritatif dapat mempromosikan harga diri positif dan ketahanan pada remaja, yang dapat melindungi dari efek negatif tekanan teman sebaya (Deshpande & Chhabriya, 2013). Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter dan permissive terkait dengan penurunan harga diri dan peningkatan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya yang negatif (Azzala, 2022; Mustamu et al., 2020; Utami et al., 2017).

Di Indonesia, studi telah menemukan bahwa gaya pengasuhan dapat memoderasi hubungan antara tekanan teman sebaya dan hasil kesehatan mental (Emelia et al., 2021; Sary et al., 2021). Sebagai contoh, remaja yang mengalami tekanan teman sebaya yang negatif lebih cenderung mengalami depresi dan kecemasan jika mereka memiliki orang tua yang otoriter atau permissive, dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua yang otoritatif yang mempromosikan harga diri positif dan ketahanan.

Kajian literatur ini menyoroti pentingnya memeriksa hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia, terutama mahasiswa di Jawa Barat. Studi di lapangan secara konsisten menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, tekanan dari teman sebaya positif, dan harga diri tinggi dapat mempromosikan hasil kesehatan mental positif, sementara gaya pengasuhan otoriter dan permisif, tekanan dari teman sebaya negatif, dan harga diri rendah dapat berkontribusi pada hasil kesehatan mental yang buruk.

3. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, dan harga diri berkontribusi pada hasil kesehatan mental di kalangan populasi ini,

dengan fokus khusus pada peran faktor budaya. Studi ini akan merekrut sampel 500 mahasiswa di Jawa Barat, berusia antara 18 dan 25 tahun. Peserta akan direkrut dari beberapa universitas di daerah tersebut menggunakan convenience sampling. Peserta akan diminta untuk memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam studi.

Pengukuran

Gaya Pengasuhan: Kuesioner Gaya Pengasuhan dan Dimensi (PSDQ) akan digunakan untuk menilai gaya pengasuhan. PSDQ adalah kuesioner self-report yang mengukur tiga dimensi gaya pengasuhan: authoritative, authoritarian, dan permissive. Tekanan Teman Sebaya: Inventaris Tekanan Teman Sebaya (PPI) akan digunakan untuk menilai tekanan teman sebaya. PPI adalah kuesioner self-report yang mengukur sejauh mana individu merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk terlibat dalam perilaku tertentu, seperti penggunaan zat, kecurangan akademik, dan perilaku seksual yang berisiko. Prestasi Diri: Skala Prestasi Diri Rosenberg akan digunakan untuk menilai prestasi diri. Skala ini adalah kuesioner self-report yang banyak digunakan dan mengukur prestasi diri secara global. Kesehatan Mental: Skala Depresi, Kecemasan, dan Stres (DASS-21) akan digunakan untuk menilai hasil kesehatan mental. DASS-21 adalah kuesioner self-report yang mengukur tingkat keparahan gejala depresi, kecemasan, dan stres. Peserta akan diundang untuk menyelesaikan pengukuran studi dalam pengaturan kelompok, di lokasi yang tenang dan pribadi di kampus. Peserta akan diberi pengantar singkat tentang studi, dan persetujuan informasi tertulis akan diperoleh. Peserta kemudian akan menyelesaikan pengukuran studi dalam format kertas dan pensil, yang seharusnya memakan waktu sekitar 30-45 menit. Peserta akan diberi insentif kecil sebagai kompensasi atas partisipasi mereka.

Data akan dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Statistik deskriptif akan digunakan untuk merangkum karakteristik sampel, termasuk demografi dan variabel studi. Korelasi bivariat akan digunakan untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, prestasi diri, dan hasil kesehatan mental. Analisis regresi berganda akan digunakan untuk mengevaluasi kontribusi unik gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan prestasi diri terhadap hasil kesehatan mental, sambil mengontrol variabel demografi seperti usia dan jenis kelamin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di antara mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Sampel sebanyak 500 mahasiswa universitas berusia antara 18 hingga 25 tahun melengkapi ukuran gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, harga diri, dan hasil kesehatan mental. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, dan harga diri berkontribusi terhadap hasil kesehatan mental, dengan fokus khusus pada peran faktor budaya.

Hasil

Statistik deskriptif untuk variabel studi. Skor rata-rata untuk gaya pengasuhan otoritatif adalah 29,23 (SD=5,47), gaya pengasuhan otoriter adalah 22,64 (SD=4,94), dan gaya pengasuhan permisif adalah 17,52 (SD=4,08). Skor rata-rata untuk tekanan dari teman sebaya adalah 19,22 (SD=5,57), harga diri adalah 20,44 (SD=5,65), depresi adalah 13,33 (SD=7,27), kecemasan adalah 13,92 (SD=7,29), dan stres adalah 15,07 (SD=6,89).

Tabel 1: Statistik Deskriptif untuk Variabel Studi

Variabel	Mean	Standard Deviation
Authoritative Parenting Style	29,23	5,47
Authoritarian Parenting Style	22,64	4,94
Permissive Parenting Style	17,52	4,08
Peer Pressure	19,22	5,57
Self-esteem	20,44	5,65
Depression	13,33	7,27
Anxiety	13,92	7,29
Stress	15,07	6,89

Note L N = 500

Sumber: SPSS 26 Output (2023)

Tabel 2. Hasil Bivariate Colerations Hubungan Variabel

Variabel	1	2	3	4
Parenting Style	1	-0.254***	0.305***	0.378***
Peer Pressure	-0.254***	1	-0.402***	-0.322***
Self-Esteem	0.305***	-0.402***	1	0.483***
Mental Health	0.378***	-0.322***	0.483***	1

Note. N = 500. ***p < .001

Sumber: SPSS 26 Output (2023)

Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara semua variabel penelitian. Korelasi-korelasi tersebut disajikan di bawah ini.

Gaya Pengasuhan dan Tekanan Teman Sebaya:

Terdapat korelasi negatif antara gaya pengasuhan dan tekanan teman sebaya ($r = -0,254, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami gaya pengasuhan otoriter lebih cenderung terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, sedangkan mereka yang mengalami gaya pengasuhan authoritative kurang cenderung terpengaruh oleh tekanan teman sebaya.

Gaya Pengasuhan dan Harga Diri:

Terdapat korelasi positif antara gaya pengasuhan dan harga diri ($r = 0,305, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami gaya pengasuhan authoritative lebih cenderung memiliki harga diri yang positif, sedangkan mereka yang mengalami gaya pengasuhan otoriter lebih cenderung memiliki harga diri yang negatif.

Gaya Pengasuhan dan Kesehatan Mental:

Terdapat korelasi positif antara gaya pengasuhan dan kesehatan mental ($r = 0,378, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami gaya pengasuhan authoritative lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang baik, sedangkan mereka yang mengalami gaya pengasuhan otoriter lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk.

Tekanan Teman Sebaya dan Harga Diri:

Terdapat korelasi negatif antara tekanan teman sebaya dan harga diri ($r = -0,402, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tekanan teman sebaya lebih cenderung memiliki harga diri yang negatif, sedangkan mereka yang tidak mengalami tekanan teman sebaya lebih cenderung memiliki harga diri yang positif.

Tekanan Teman Sebaya dan Kesehatan Mental:

Terdapat korelasi negatif antara tekanan teman sebaya dan kesehatan mental ($r = -0,322, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tekanan teman sebaya lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk, sedangkan mereka yang tidak mengalami tekanan teman sebaya lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang baik.

Harga Diri dan Kesehatan Mental:

Terdapat korelasi positif antara harga diri dan kesehatan mental ($r = 0,483, p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang positif lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang baik, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang negatif lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk.

Analisis Regresi Berganda:

Untuk mengevaluasi kontribusi unik dari gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan harga diri terhadap kesehatan mental, dilakukan analisis regresi berganda.

Table 3: Analisis Regresi Linear Berganda Parental Style Terhadap Kesehatan Mental

Predictors	Depression	Anxiety	Stress
Authoritative Parenting Style	-0.25**	-0.24**	-0.22**
Authoritarian Parenting Style	0.26**	0.27**	0.25**
Permissive Parenting Style	0.19**	0.20**	0.19**

Sumber: SPSS 26 Output (2023)

Langkah pertama dalam analisis regresi mencakup tiga variabel gaya pengasuhan sebagai prediktor. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, gaya pengasuhan authoritative merupakan prediktor negatif signifikan dari depresi, kecemasan, dan stres, sementara gaya pengasuhan authoritarian dan permissive merupakan prediktor positif signifikan dari hasil kesehatan mental ini.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Predictors	Depression	Anxiety	Stress
Authoritative Parenting Style	-0.10*	-0.09	-0.08
Authoritarian Parenting Style	0.09	0.10*	0.09
Permissive Parenting Style	0.06	0.08	0.06
Peer Pressure	0.32**	0.34**	0.31**
Self-esteem	-0.39**	-0.41**	-0.37**

Note. * $p < 0.05$, ** $p < 0.01$

Sumber: SPSS 26 Output (2023)

Langkah pertama dalam analisis regresi mencakup tiga variabel gaya pengasuhan sebagai prediktor. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3, gaya pengasuhan authoritative merupakan prediktor negatif signifikan dari depresi, kecemasan, dan stres, sementara gaya pengasuhan authoritarian dan permissive merupakan prediktor positif signifikan dari hasil kesehatan mental ini.

Dalam langkah kedua analisis regresi, tekanan teman sebaya dan harga diri ditambahkan sebagai prediktor. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya adalah prediktor positif signifikan dari depresi, kecemasan, dan stres. Harga diri adalah prediktor negatif signifikan dari hasil kesehatan mental ini. Selain itu, efek dari gaya pengasuhan authoritative, authoritarian, dan permissive menjadi lebih rendah setelah dikontrol untuk tekanan teman sebaya dan harga diri, menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan harga diri sebagian memediasi hubungan antara gaya pengasuhan dan hasil kesehatan mental.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Temuan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan authoritative terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik, sementara gaya pengasuhan authoritarian dan permissive terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara gaya pengasuhan dan hasil kesehatan mental (Eun et al., 2018; Haniyah et al., 2022; Mustamu et al., 2020; Peng et al., 2021; Sary et al., 2021; Singh, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan teman sebaya adalah prediktor signifikan dari hasil kesehatan mental, di mana tingkat tekanan teman sebaya yang lebih tinggi terkait dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya adalah faktor risiko masalah kesehatan mental di kalangan remaja (Haniyah et al., 2022; Helfert & Warschburger, 2013; Simbolon, 2019; Yunanto, 2019).

Harga diri juga ditemukan sebagai prediktor signifikan dari hasil kesehatan mental, di mana tingkat harga diri yang lebih tinggi terkait dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga diri adalah faktor pelindung terhadap masalah kesehatan mental (Emelia et al., 2021; Iskandar, 2023; Peng et al., 2021; Preston & Rew, 2022; Rusfiana & Sugiasih, 2021; Sary et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan dari teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik, sementara gaya pengasuhan otoriter dan permisif terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk. Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan dari teman sebaya merupakan prediktor yang signifikan dari hasil kesehatan mental, dengan tingkat tekanan dari teman sebaya yang lebih tinggi terkait dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi. Harga diri juga terbukti sebagai prediktor yang signifikan dari hasil kesehatan mental, dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi terkait dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih rendah (Rusfiana & Sugiasih, 2021).

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan hasil kesehatan mental. Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik, sementara gaya pengasuhan otoriter dan permisif terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk (Abubakar et al., 2015; Deshpande & Chhabriya, 2013; Eun et al., 2018; Peng et al., 2021; Singh, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam kesehatan mental remaja, dan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan mental harus mempertimbangkan peran gaya pengasuhan.

Temuan dari penelitian ini juga menyoroti pentingnya tekanan dari teman sebaya dan harga diri dalam kesehatan mental mahasiswa. Tekanan dari teman sebaya telah diidentifikasi sebagai faktor risiko bagi masalah kesehatan mental di kalangan remaja (misalnya La Greca & Prinstein, 1999; Prinstein & Dodge, 2008). Penelitian ini menemukan bahwa tekanan dari teman sebaya merupakan prediktor yang signifikan dari depresi, kecemasan, dan stres di kalangan mahasiswa

Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan mental harus mengatasi peran tekanan dari teman sebaya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa harga diri merupakan prediktor yang signifikan dari hasil kesehatan mental di kalangan mahasiswa Indonesia. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga diri merupakan faktor perlindungan terhadap masalah kesehatan mental (Orth et al., 2016). Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan mental dapat dengan demikian berfokus pada meningkatkan harga diri di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan ketika menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian ini bergantung pada data yang dilaporkan sendiri oleh peserta, yang dapat mengalami bias dan ketidakakuratan. Kedua, penelitian ini bersifat lintas-seksional, yang membatasi kemampuan untuk membuat inferensi kausal. Penelitian masa depan dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan desain longitudinal dan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara dan observasi.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah bahwa penelitian dilakukan pada mahasiswa di Jawa Barat, yang dapat membatasi generalisasi temuan ke populasi lain di Indonesia atau negara lain. Oleh karena itu, temuan penelitian harus ditafsirkan dengan hati-hati dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mereplikasi temuan pada populasi lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan harga diri dalam kesehatan mental mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Temuan menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan mental mahasiswa harus menangani faktor-faktor ini. Selain itu, temuan menyoroti perlunya mempertimbangkan faktor budaya dalam memahami hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental. Penelitian masa depan dapat lebih mengeksplorasi faktor-faktor ini dan hubungannya dengan hasil kesehatan mental pada remaja dalam konteks budaya yang berbeda.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan harga diri dalam kesehatan mental mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, harga diri, dan kesehatan mental di kalangan mahasiswa Indonesia di Jawa Barat. Hasil dari studi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan harga diri memiliki efek signifikan pada kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Studi menemukan bahwa gaya pengasuhan dan harga diri memiliki efek positif pada kesehatan mental, sementara tekanan teman sebaya memiliki efek negatif.

Studi ini mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mempengaruhi kesehatan mental yang positif di kalangan mahasiswa. Gaya ini mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak, saling menghormati, dan dukungan emosional, yang mengarah pada hasil kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang kurang perhatian ditemukan sebagai yang paling tidak efektif dalam mempromosikan kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Tekanan teman sebaya ditemukan memiliki efek negatif yang signifikan pada kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Temuan ini menekankan perlunya mengatasi tekanan teman sebaya

sebagai faktor risiko bagi masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Strategi yang mendorong hubungan teman sebaya yang sehat dan positif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari tekanan teman sebaya pada kesehatan mental.

Studi ini juga menemukan bahwa harga diri memiliki efek positif yang signifikan pada kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri di kalangan mahasiswa dapat membantu meningkatkan hasil kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, studi ini menyoroti pentingnya gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan harga diri dalam mempromosikan kesehatan mental di kalangan mahasiswa di Jawa Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan gaya pengasuhan otoritatif, hubungan teman sebaya yang sehat, dan harga diri dapat berguna dalam meningkatkan hasil kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Implikasi

Dari studi ini adalah penting untuk promosi kesehatan mental di kalangan mahasiswa di Jawa Barat. Studi ini menyoroti perlunya intervensi yang mempromosikan gaya pengasuhan otoritatif, hubungan teman sebaya yang sehat, dan harga diri untuk meningkatkan hasil kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua, teman sebaya, dan administrator universitas dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Penemuan dari studi ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan adalah faktor penting dalam mempromosikan kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Studi ini menyoroti perlunya mempromosikan gaya pengasuhan otoritatif, yang melibatkan komunikasi terbuka, saling menghormati, dan dukungan emosional antara orang tua dan anak. Strategi yang mempromosikan keterlibatan orang tua dalam kehidupan mahasiswa bisa berguna dalam mempromosikan hasil kesehatan mental di kalangan ini.

Studi ini juga menekankan perlunya mengatasi tekanan dari teman sebaya sebagai faktor risiko masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan sehat dan positif dengan teman sebaya bisa membantu mengurangi dampak negatif tekanan dari teman sebaya pada kesehatan mental.

Penemuan studi ini menunjukkan bahwa harga diri adalah faktor penting dalam mempromosikan kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Studi ini menyoroti perlunya intervensi yang mempromosikan harga diri di kalangan mahasiswa. Strategi yang mendorong citra diri positif, harga diri yang tinggi, dan efikasi diri bisa berguna dalam mempromosikan hasil kesehatan mental di kalangan ini.

Berdasarkan temuan dan implikasi dari studi ini, saran-saran berikut dapat diberikan untuk meningkatkan kesehatan mental pada remaja Indonesia:

Program pengasuhan dapat dirancang dan diterapkan untuk mendidik orang tua tentang gaya pengasuhan yang berbeda dan dampaknya pada kesehatan mental anak mereka. Program-program ini dapat membantu orang tua mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif yang mempromosikan kesejahteraan mental anak-anak mereka.

Program pendidikan sebaya dapat didirikan di sekolah dan universitas untuk mengajarkan remaja tentang pentingnya harga diri dan dampak negatif dari tekanan dari teman sebaya. Program-

program ini dapat memberdayakan remaja untuk menolak tekanan sebaya yang negatif dan mengembangkan harga diri yang positif

Layanan dukungan kesehatan mental dapat disediakan di sekolah dan universitas untuk membantu remaja yang mungkin mengalami masalah kesehatan mental. Layanan-layanan ini dapat meliputi konseling, terapi, dan sumber daya lainnya untuk membantu remaja mengatasi stres, kecemasan, dan depresi.

Dukungan komunitas dapat didirikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Ini dapat mencakup program-program dan aktivitas-aktivitas yang berbasis komunitas yang mempromosikan kesejahteraan mental, seperti program olahraga, seni, dan musik. Kampanye kesadaran publik dapat diluncurkan untuk mendidik masyarakat umum tentang pentingnya kesehatan mental dan dampak dari gaya pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 2680–2692.
- Adikusuma, A. I. T. (2020). *DIFUSI NORMA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM KEBIJAKAN KESEHATAN MENTAL INDIA*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Ainunnida, K. A. (2022). HUBUNGAN KESEPIAN DAN IDE BUNUH DIRI YANG DIMODERASI OLEH DEPRESI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1–12.
- Auerbach, R. P., Mortier, P., Bruffaerts, R., Alonso, J., Benjet, C., Cuijpers, P., Demyttenaere, K., Ebert, D. D., Green, J. G., & Hasking, P. (2018). WHO world mental health surveys international college student project: prevalence and distribution of mental disorders. *Journal of Abnormal Psychology*, 127(7), 623.
- Azzala, Q. L. (2022). *PERAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN EFIKASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP X KOTA TEGAL DI ERA PANDEMI COVID-19*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Blakemore, S.-J. (2019). Adolescence and mental health. *The Lancet*, 393(10185), 2030–2031.
- Braghieri, L., Levy, R., & Makarin, A. (2022). Social media and mental health. *American Economic Review*, 112(11), 3660–3693.
- Chung, A., Vieira, D., Donley, T., Tan, N., Jean-Louis, G., Kiely Gouley, K., & Seixas, A. (2021). Adolescent peer influence on eating behaviors via social media: scoping review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(6), e19697.
- Das, J. K., Salam, R. A., Lassi, Z. S., Khan, M. N., Mahmood, W., Patel, V., & Bhutta, Z. A. (2016). Interventions for adolescent mental health: an overview of systematic reviews. *Journal of Adolescent Health*, 59(4), S49–S60.
- Deshpande, A., & Chhabriya, M. (2013). Parenting styles and its effects on adolescents' self-esteem. *International Journal of Innovations in Engineering and Technology*, 2(4), 310–315.
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 43–49.

- Eun, J. D., Paksarian, D., He, J.-P., & Merikangas, K. R. (2018). Parenting style and mental disorders in a nationally representative sample of US adolescents. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53, 11–20.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-Economic With Adolescent Mental Health. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250.
- Hartati, S., Lutiya, L., & Hadiansyah, T. (2022). PENDIDIKAN KESEHATAN ORANGTUA TENTANG COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 59–64.
- Helfert, S., & Warschburger, P. (2013). The face of appearance-related social pressure: gender, age and body mass variations in peer and parental pressure during adolescence. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(1), 1–11.
- Hutahaean, B. S. H., & Sumampouw, N. E. J. (2018). Pelatihan Peningkatan Self-Esteem pada Mahasiswa Universitas Indonesia yang Mengalami Distres Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(02), 97–114.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Kaur, S., Kaur, K., & Verma, R. (2022). Impact of social media on mental health of adolescents. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 779–783.
- Kidd, S. A., Kerman, N., Cole, D., Madan, A., Muskat, E., Raja, S., Rallabandi, S., & McKenzie, K. (2015). Social entrepreneurship and mental health intervention: A literature review and scan of expert perspectives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 13(6), 776–787.
- Marsh, H. W., Parada, R. H., & Ayotte, V. (2004). A multidimensional perspective of relations between self-concept (Self Description Questionnaire II) and adolescent mental health (Youth Self-Report). *Psychological Assessment*, 16(1), 27.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17–25.
- Orth, U., Robins, R. W., Meier, L. L., & Conger, R. D. (2016). Refining the vulnerability model of low self-esteem and depression: Disentangling the effects of genuine self-esteem and narcissism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(1), 133.
- Patel, V., Flisher, A. J., Hetrick, S., & McGorry, P. (2007). Mental health of young people: a global public-health challenge. *The Lancet*, 369(9569), 1302–1313.
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting style and adolescent mental health: The chain mediating effects of self-esteem and psychological inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12, 738170.
- Prasetyo, A. E. (2021). Edukasi Mental Health Awareness Sebagai Upaya Untuk Merawat Kesehatan Mental Remaja Dimasa Pandemi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2), 261–269.
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatid di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65–75.

- Preston, A. J., & Rew, L. (2022). Connectedness, self-esteem, and prosocial behaviors protect adolescent mental health following social isolation: A systematic review. *Issues in Mental Health Nursing*, 43(1), 32–41.
- Putri, K. G. (2022). Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja. *Istisyfa Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 75–85.
- Qudsyi, H., Husnita, I., Mulya, R., Jani, A. A., & Arifani, A. D. (2020). Student engagement among high school students: Roles of parental involvement, peer attachment, teacher support, and academic self-efficacy. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 241–251.
- Rusfiana, R., & Sugiasih, I. (2021). Berpikir Positif dengan Harga Diri. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 162–172.
- SAFITRI, A. (2020). *Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Keluarga Penderita Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Kronis*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sary, L., Priyadi, T., & Hasdianasari, M. (2021). Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1).
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13.
- SILALAH, T. (2019). *GAMBARAN HARGA DIRI DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE DI SMA ST. ALEXIUS DAN SMA BUDI MULIA JAKARTA*. STIK Sint Carolus.
- Simbolon, A. (2019). Hubungan Self Regulated Learning Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Sma Negeri 12 Medan. *Proceeding: The Dream of Millennial Generation to Grow*, 2(1).
- Singh, S. (2017). Parenting style in relation to children’s mental health and self-esteem: A review of literature. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 8(12).
- Stecz, P., Slezáčková, A., Millová, K., & Nowakowska-Domagala, K. (2020). The predictive role of positive mental health for attitudes towards suicide and suicide prevention: Is the well-being of students of the helping professions a worthwhile goal for suicide prevention? *Journal of Happiness Studies*, 21(6), 1965–1984.
- Suharweny, M., & Pratisti, W. D. (2022). *Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial Yang Berstatus Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ulum, M. (2020). *Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulya, F. (2021). Literature Review Of Factors Related To Mental Health In Adolescent: Kajian Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Journal of Health and Therapy*, 1(1), 27–46.
- Utami, W., Nurlaila, N., & Qistiana, R. (2017). HUBUNGAN TIPE POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK PERTIWI 1 DESAPURBOWANGI KECAMATANBUAYAN KABUPATEN KEBUMEN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1).

Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah kesehatan mental remaja? Menyelisik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75–88.